

# YESUS MATIUS dan INJIL KERAJAAN SURGA

## Pelita Hati Surbakti

### Pendahuluan

Ada semacam konsensus diantara para ahli Perjanjian Baru (PB) bahwa “Kerajaan Sorga” merupakan tema sentral dalam setiap pengajaran serta karya Yesus sebagaimana yang tercatat dalam kitab-kitab Injil kanonik. Dari semua penulis injil kanonik, tampaknya penginjil Matiuslah yang paling kuat membahas tema ini. Dalam artikelnya berjudul *The Kingdom of Heaven Against All Earthly Kingdoms*, Pennington menyatakan: “The centrality of the reign of God can be substantiated from any of the Synoptic accounts, but Matthew above all highlights this theme.”<sup>1</sup> Sementara itu Woodley

---

1. Jonathan T Pennington, “The Kingdom of Heaven Against All Earthly Kingdoms,” (makalah dipresentasikan pada pertemuan tahunan

mengatakan: “The Arrival of the Kingdom in and through Jesus becomes the major theme of Matthew’s Gospel.”<sup>2</sup> Bahkan Hannan menyimpulkan: “the author’s rhetorical use of βασιλεία logia as inclusion, formula, catchword or phrase that assists him to structure and unify his narrative and to develop his particular theological perspective on the nature of God’s sovereignty.”<sup>3</sup> Begitu sentralnya tema ini dalam Injil Matius, hingga Hannan menyimpulkan bahwa tema inilah yang menjadi kerangka utama bangunan Injil pertama ini.

Dalam Injil Matius, tema ini sering disajikan dengan frasa “ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν.” Karena begitu seringnya frasa ini digunakan dalam Injil Matius, maka frasa ini telah mengundang minat banyak ahli untuk mem bahas nya. Para ahli terus menanyakan, apa sebenarnya makna frasa ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν dalam Injil Matius. Walaupun telah muncul begitu banyak tulisan terkait dengan frasa ini, membahas ulang frasa ini tetap saja menjadi suatu hal yang menarik dan jauh dari kata membosankan. Buktinya masih

---

Society of Biblical Literature, San Antonio, Texas, 20-23 November, 2009). Tersedia pada: [http://jonathanpennington.com/wp-content/uploads/Pennington\\_KOH.pdf](http://jonathanpennington.com/wp-content/uploads/Pennington_KOH.pdf)

2. Matt Woodley, *The Gospel of Matthew: God With Us* (Downers Grove: IVP, 2011), 54.

3. Margaret Hannan, *The Nature and Demands of the Sovereign Rule of God in the Gospel of Matthew* (London: T & T Clarck, 2006), 230.

ada saja muncul disertasi-disertasi baru yang membahas tema ini, mis. Hannan (diterbitkan 2006) dan Pennington (diterbitkan 2007).<sup>4</sup>

Dalam Injil Matius, ada beberapa kata/frasa yang digunakan, al. ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ, ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν dan βασιλεία yang ada kalanya juga muncul dengan kata ganti milik, seperti: ἡ βασιλεία σου dan τῆς βασιλείας αὐτοῦ. Frasa βασιλεία τῶν οὐρανῶν hanya muncul dalam Injil Matius dan kemunculannya tidak kurang dari 30 kali.<sup>5</sup> Frasa ini tidak muncul dalam kitab-kitab kanonik PB yang lain bahkan juga tidak muncul dalam Perjanjian Lama (PL) dan dalam naskah-naskah Yudaisme Bait Allah Kedua. Karena itu, frasa ini sangat unik dalam Injil Matius. Dari semua kemunculannya dalam Injil Matius, hanya satu kali keluar dari mulut Yohanes Pembaptis yang sebenarnya juga tentang Yesus, sisanya keluar dari mulut Yesus. Karena itu tidak berlebihan bila Matius memang hendak menyajikan potret utama Yesus sebagai pemberita Injil Kerajaan (εὐαγγέλιον τῆς βασιλείας) itu. Secara eksplisit, penginjil Matius menegaskan hal tersebut dalam 4:23 dan 9:35. Injil seperti apa yang sebenarnya hendak diberitakan Yesus Matius? Inilah pertanyaan yang akan dijawab melalui tulisan ini.

---

4. Kedua tulisan ini merupakan disertasi para penulis tersebut, yang diterbitkan tidak lama setelah masing-masing mereka menyelesaikan program Ph. D di Universitas Queensland (Hannan) dan di Universitas St. Andrews (Pennington).

5. 3:2; 4:17; 5:3, 10, 19, 20; 7:21; 8:11; 10:7; 11:11, 12; 13:11, 24, 31, 33, 44, 45, 47, 52; 16:19; 18:1, 3, 4, 23; 19:12, 14; 20:1; 22:2; 23:13; 25:1.

Namun bila kita ingin menjawab pertanyaan di atas, maka ternyata ada kesimpulan klasik yang selama ini beredar luas dalam studi tentang frasa ini yang sesungguhnya perlu untuk kita kritisi, yakni mengapa penginjil Matius lebih banyak menggunakan frasa ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν daripada ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ. Dodd menyatakan bahwa ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ dan ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν adalah sinonim,<sup>6</sup> demikian pula Hannan menyimpulkan kedua frasa tersebut adalah ekuivalen.<sup>7</sup> Ada lagi yang menyimpulkan bahwa alasan utama penginjil Matius dalam menggunakan frasa ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν dari pada ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ dalam Injilnya adalah karena alasan sosiologis semata<sup>8</sup> – pembaca pertama Injil Matius adalah komunitas (komunitas-komunitas) Yahudi yang sangat sungkan menyebut nama Allah sehingga menggantinya dengan kata Sorga. Bila hanya alasan sosiologis, lalu bagaimana kita menyikapi fakta bahwa dalam Injil Matius pun muncul beberapa kali frasa ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ? (band.

---

6. C.H. Dodd, *The Parables of the Kingdom* (London: The Whitefriars Press, 1935), 34, mengatakan: *The two expressions, "The Kingdom of God" and "The Kingdom of Heaven" ... are synonymous, the term "heaven" being common in Jewish usage as a reverential periphrasis for divine name.*

7. Hannan, *The Nature*, 1.

8. Bandingkan beberapa diantaranya, misalnya: Allan Richardson, *An Introduction to the Theology of the New Testament* (London: SCM, 1958), 85; George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 64; Leonhard Goppelt, *Theology of the New Testament*, Vol. 1. Translated by John Alsup (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 44; Juga John Nolland, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 175-76, yang menyebutnya sebagai sebuah standar ekspresi di kalangan orang Yahudi.

4:23; 12:28; 19:24; 21:31, 43). Bahkan penginjil Matius juga menggunakan kata θεος sebanyak 51 kali. Bukankah data ini menunjukkan bahwa alasan sosiologis itu layak untuk dipertanyakan keakuratannya?

### **Makna Kata βασιλεία**

Secara *de jure*, orang Yahudi tahu bahwa Allah adalah Raja namun secara *de facto* sebagian kelompok, khususnya di masa antara perjanjian sampai masa Yesus, menyimpulkan bahwa Allah belum menjadi raja di Bumi.<sup>9</sup> Mengapa demikian? Karena sebagian melihat bahwa βασιλεία Allah adalah seperti kerajaan manusia lainnya, misalnya memiliki batas-batas teritori yang nyata/*real*. Kalau kita melihat realita pada zaman antar perjanjian hingga zaman Yesus, kita menemukan indikasi adanya kelompok dalam Yudaisme yang memahami bahwa Allah adalah Raja dalam arti memiliki teritori yang nyata, misalnya kaum Zelot. Kelompok ini melihat bahwa βασιλεία Allah itu akan terrealisasi di Bumi melalui gerakan politik. Karena itu, misi βασιλεία Allah ini bersifat revolusioner dalam arti melegalkan aksi-aksi kekerasan. Kelompok ini sebenarnya minoritas sebab umumnya kelompok-kelompok dalam Yudaisme memahami bahwa hari-Nya akan tiba ketika umat Allah telah dengan setia menjalankan tuntutan hukum-hukum Tuhan.<sup>10</sup>

---

9. Band. Richardson, *An Introduction*, 84.

10. Band. Richardson, *An Introduction*, 84.

Lalu apa sebenarnya makna dari kata βασιλεία ini? Sebelum menjawabnya penulis akan memulainya dengan sebuah fakta bahwa sebenarnya telah sejak lama para ahli lebih suka menghindari penggunaan kata Kerajaan/*Kingdom* sebagai terjemahan kata βασιλεία. Misalnya saja Gustaf Dalman (1898) sebagaimana yang dikutip oleh Dodd: “There can be no doubt,” says Dalman, “that in OT as in Jewish literature, *malkuth* as related to God always means ‘kingly rule’ and never ‘kingdom’.”<sup>11</sup> Para ahli meyakini bahwa kata βασιλεία identik dengan satu kata dalam bahasa Aram yakni *Malkuth*, sebut saja misalnya: Dalman, Dodd, Richardson, Goppelt, dll. Kata *Malkuth* ini sendiri memiliki arti “*reign/pemerintahan/kekuasaan*” atau bisa pula berarti “*sovereignty/kedaulatan*” – dengan demikian maknanya lebih kepada Kerajaan dalam arti *Kingship* dari pada *Kingdom*. Selain itu, *malkuth* sendiri sebenarnya adalah kata benda abstrak,<sup>12</sup> karena itu kurang tepat bila difahami laksana sebuah kerajaan yang memiliki batas-batas teritori yang nyata/*real*. Itu pula alasannya mengapa dalam kelanjutan tulisan ini penulis pun tidak menterjemahkan kata βασιλεία tersebut.

Orang-orang Ibrani memang telah akrab dengan konsep Allah sebagai Raja, walau frasa *the Reign/Sovereignty of God* sesungguhnya tidak pernah muncul dalam PL. Dengan merujuk kepada penjelasan kata *Malkuth* di atas, maka bila kata tersebut

---

11. Dodd, *The Parables*, 34, n. 1.

12. Dodd, *The Parables*, 34.

disandingkan dengan kata Allah, hal itu sebenarnya tidak merujuk kepada sebuah tempat/teritori *real* tertentu dimana Allah menjadi Raja dengan sejumlah penduduk menjadi rakyat-Nya. Pendapat Dodd tampaknya masih layak untuk diterima sebagai makna sesungguhnya dari frasa ini, yakni: “The expression ‘the malkuth of God’ connotes the fact that God reigns as King. In sense ... the substantive conception in the phrase ‘the Kingdom of God’ is the idea of God, and the term ‘kingdom’ indicates that specific aspect, attribute or activity of God, in which He is revealed as King or sovereign Lord of His people, or of the universe which He created.”<sup>13</sup> Bila kata βασιλεία itu disandingkan dengan kata Sorga, apa pula artinya?

### **Makna Frasa ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν**

Dalam Injil Matius, kata οὐρανος sangat sering muncul.<sup>14</sup> Karena begitu seringnya, ada yang berpendapat hal ini sebagai sebuah *circumlocution* (kata yang muncul berulang-ulang dan tidak memiliki makna yang terlalu signifikan). Pennington mengatakan: “Heaven as a reverential circumlocution should be jettisoned from our understanding of Matthew ... Rejecting the mistaken circumlocution assumption about heaven in Matthew open the

---

13. Dodd, *The Parables*, 34-35.

14. Dalam Injil Matius, kata οὐρανος muncul sebanyak 82 kali yakni 30% dari keseluruhan kitab-kitab dalam PB. Jika dibandingkan dengan kitab-kitab Injil kanonik yang lain, maka sangat jelas bahwa Matius lebih menonjol dari Markus (18 kali), Lukas (35 kali), dan Yohanes (18 kali).

door for clearing understanding of literary and theological uses of the term.”<sup>15</sup> Bila demikian, apa sesungguhnya motif penyajian kata ini dalam Injil Matius? Kita akan menjawab pertanyaan ini dengan mengevaluasi sebuah kesimpulan yang berlaku umum dan diterima luas di kalangan para ahli PB.

Menurut Pennington, kesimpulan umum yang mengatakan bahwa alasan penggunaan frasa ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν adalah disebabkan oleh keengganan penginjil Matius untuk menyebut nama Allah adalah tidak tepat.<sup>16</sup> Menurut Pennington, penggunaan kata *υρανος* dalam frasa βασιλεία τῶν οὐρανῶν sebaiknya dilihat dari gagasan “*heaven and earth*” yang juga sangat menonjol dalam keseluruhan Injil Matius.<sup>17</sup> Pennington mengatakan: “*heaven and earth is a key theological theme in Matthew.*” Gagasan *heaven and earth* ini teranyam begitu rapi dan mendalam serta berinteraksi dengan berbagai tema-tema penting dalam keseluruhan Injil Matius, termasuk dengan tema βασιλεία τῶν οὐρανῶν. Karena itu, tidak heran bila Pennington menyimpulkan: “Through the failure to recognize the centrality of heaven language and the heaven dan the

---

15. Jonathan T. Pennington, *Heaven and Earth in the Gospel of Matthew* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007), 37.

16. Baca Pennington, *Heaven*, 13-37. Dalam bagian ini Pennington menyajikan sejumlah argumentasinya ketika dia menentang kesimpulan yang sangat beredar luas di kalangan para ahli PB bahwa alasan keengganan menyebut nama Allahlah yang membuat penginjil Matius menggunakan frasa βασιλεία τῶν οὐρανῶν.

17. Pennington, *Heaven*, 7, 333.



earth theme, the interpretation of Mathew has been partially impoverished.”<sup>18</sup>

Penginjil Matius menyajikan kedua kata ini umumnya adalah dalam motif untuk mengkontraskan keduanya, dan hal ini secara berulang-ulang ditegaskan oleh Pennington dalam bukunya.<sup>19</sup> Pennington berkata: “I have repeatedly argued in this work that the motivation behind Matthew’s highly developed heaven dan earth theme is to highlight the tension or contrast that currently exist between God’s realm and humanity’s.”<sup>20</sup> Kontras yang dimaksud adalah antara Allah dan manusia atau antara kerajaan Allah dan kerajaan manusia. Tentu saja penyelesaian ketegangan ini akan terwujud pada akhir zaman nanti, namun telah dimulai melalui misi Yesus di dunia (perhatikan frasa yang memuat gagasan “penciptaan kembali” dalam Mat. 19:28). Gagasan kontras itu misalnya terlihat dalam 6:19-20 “Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.” Kontras yang dimaksud juga dalam hal nilai-nilai atau pola-pola yang berlaku dikedua “alam” tersebut, hal ini terlihat sangat jelas misalnya dalam berbagai perumpamaan tentang βασιλεία τῶν οὐρανῶν dalam Matius 13. Kontras tersebut juga

---

18. Pennington, *Heaven*, 6.

19. Baca Pennington, *Heaven*, 7, 83, 333.

20. Pennington, *Heaven*, 333.

terlihat antara lain: melalui Potret Mesias yang diperankan oleh Yesus dengan Potret Mesias yang diharapkan oleh manusia termasuk para murid, yakni Mesias yang tanpa kekerasan (5:5, 9, 39; 12:18-20; 26:52) namun justru berbelaskasihan termasuk kepada perwira Romawi, yakni bangsa yang pada saat itu menindas orang Yahudi (8:5-12). Untuk mendukung kesimpulannya ini, Pennington mengambil tiga bagian dalam Injil Matius yang menggambarkan bahwa penyajian tema *Heaven and Earth* itu memang selalu dalam nuansa kontras, yakni:<sup>21</sup> Doa Bapa Kami (6:9-10); Tentang Membayar Bea dua Dirham dan Orang Yang Terbesar dalam basilei, Sorga (17:24-8:5) serta Narasi Pencobaan di Padang Gurun (4:1-11). Bagi pembaca pertama Matius, tentu gambaran ini bagaikan sebuah air yang sejuk di siang hari yang sangat panas. Gambaran βασιλεία Allah yang ditawarkan ini memuat nuansa pastoral yang begitu mendesak bagi mereka yang sedang berada dalam dominasi kekuasaan/kekuatan dunia yang membuat mereka berada dalam berbagai krisis.

Dalam posisi kontras itu, Yesus Matius berada dipihak yang dikehendaki Allah yakni οὐρανός. Misi-Nya adalah untuk memproklamasikan Injil βασιλεία τῶν οὐρανῶν tersebut (3:17; 4:17). Misi-Nya tersebut kerap kali kontras dengan yang ditawarkan oleh misi “kerajaan” dunia ini, dalam arti jauh lebih baik dari yang ditawarkan “kerajaan” dunia ini, walau seringkali pula kurang populer dan bahkan ditolak oleh dunia ini.

---

21. Pennington, *Heaven*, 318-20.

### Yesus Sebagai Pemberita Injil βασιλεία Sorga

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa Yesus Matius adalah pemberita kabar baik terkait dengan βασιλεία itu. Sebagai pemberita Injil βασιλεία, potret Yesus yang seperti apakah yang paling ingin disajikan oleh penginjil Matius? Apakah gambaran itu selaras dengan gagasan kontras di atas? Dari uraian yang telah diusulkan oleh Pennington di atas, kita telah bisa melihat bahwa potret Yesus yang hadir untuk menyatakan belas kasihan serta kepedulian atas semua dimensi permasalahan manusia adalah potret yang paling ingin disajikan. Yesus Matius adalah Imanuel itu (band. 1:23). Tidak hanya sekedar menyajikan Yesus adalah Imanuel, namun Yesus juga disajikan sebagai orang Nazaret. Penginjil Matius, secara unik, memberi atribut kepada Yesus Matius sebagai “Orang Nazaret” di bagian awal Injilnya (2:23). Nazaret bukanlah kota yang penting pada masa itu, bahkan ia adalah sebuah kota yang terabaikan dan berisi penduduk miskin dengan berbagai krisis yang menerpa mereka. Woodley mengatakan: “Jesus the Nazarene implied ‘Jesus, the Lowly Nobody.’”<sup>22</sup> Nazaret juga dia sebut sebagai “place of insignificant.”<sup>23</sup> Hal ini misalnya bisa dilihat dari ketidakpercayaan masyarakat Palestina, termasuk murid Yesus sekalipun, terhadap pemberitaan bahwa Mesias akan datang dari Nazaret sebagaimana yang direkam oleh Penginjil Yohanes “Kata Natanael kepadanya: Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari

---

22. Woodley, *The Gospel*, 38.

23. Woodley, *The Gospel*, 38.

Nazaret?" (Yoh. 1:46). Dengan atribut ini, penginjil Matius hendak menegaskan bahwa Yesus Matius adalah pribadi yang sangat memahami pergumulan para pembacanya karena Dia juga mengalami apa yang mereka alami.

Dalam bagian ini, penulis hendak memperkuat kesimpulan terhadap potret Yesus Matius di atas dengan mengamati teks yang memuat kutipan PL dalam Injil Matius. Karena hampir semua kutipan PL dalam Injil Matius berusaha untuk melukis potret Yesus, maka cara ini merupakan cara yang cukup baik untuk melihat potret Yesus Matius.<sup>24</sup> Memang harus kita akui bahwa pengutipan nubuatan dalam PL ini juga memiliki tujuan untuk menegaskan bahwa Yesus yang sedang diberitakan oleh penginjil Matius ini adalah Yesus yang telah dinubuatkan dalam Kitab Suci (*Hebrew Bible*), dengan kata lain semacam penegasan tentang identitas Yesus Matius. Namun kali ini kita akan menyorotinya dari sisi lain.

Dari semua kitab-kitab PL, maka kitab Yesayalah yang paling banyak dikutip oleh penginjil Matius. Dalam disertasinya di Universitas Cambridge Richard Beaton menyimpulkan bahwa kutipan Yesaya 42:1-4 dalam Matius 12:18-20 merupakan potret Yesus Matius yang paling komprehensif.<sup>25</sup> Beberapa kalimat Beaton

---

24. Setiap kutipan PL dalam Matius selalu memiliki dua level tujuan yakni tujuan naratif dan tujuan teologis. Dengan demikian, kutipan-kutipan PL tersebut ditujukan untuk menjelaskan Yesus untuk kepentingan naratif maupun untuk kepentingan teologis. Bandingkan juga Pennington, *Heaven*, 88.

25. Lih. Richard Beaton, *Isaiah's Christ in Matthew's Gospel* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).

yang menegaskan hal tersebut misalnya: “This study (the quotation of Isa. 42:1-4 in Matt. 12:18-20)<sup>26</sup> has reaffirmed the idea that a central concern of Matthew, ... is the portrait of compassionate, humble servant of the Lord, who offers healing and renewal to the oppressed, damaged, poor and marginalized.<sup>27</sup> The quotation of Isa. 42:1-4 incorporates numerous themes found not only in the surrounding context but throughout the gospel.”<sup>28</sup>

Dengan demikian Sang pemberita injil βασιλεία itu adalah sosok pribadi yang sangat peduli kepada masalah-masalah *real* dalam masyarakat. Beaton menyayangkan bahwa potret Yesus yang ilahi (vertikal) justru lebih sering digali dan tonjolkan dari pada sosok Yesus yang manusiawi (horizontal).<sup>29</sup> Hal ini misalnya terlihat dari berbagai tafsiran para ahli terhadap atribut Yesus sebagai Anak Allah yang muncul dalam Mat. 3:17 dan 11:27 dibandingkan dengan atribut hamba dalam 12:18.<sup>30</sup> Hal senada juga terindikasi dari kalimat Carter yang mengatakan: “J.D. Kingsbury’s advocacy of ‘Son of God’ as the ‘central Christological title’ in Matthew has been

---

26. Kalimat yang berada dalam tanda kurung merupakan tambahan penulis.

27. Beaton, *Isaiah’s*, 172.

28. Beaton, *Isaiah’s*, 194.

29. Beaton, *Isaiah’s*, 176. Beaton berkata: “*The horizontal level, however, is less frequently explored.*”

30. Misalnya Nolland, *The Gospel*, 156-158; 471-73 dan 492-93. Perhatikan porsi yang diberikan dalam membahas Atribut Yesus sebagai Anak Allah dan sebagai Hamba.

especially prominent.”<sup>31</sup> Selain itu, atribut Yesus sebagai Anak Allah ini muncul dalam ketiga kitab Injil kanonik yang lain, namun atribut Yesus sebagai Hamba Allah tidak muncul dalam Injil kanonik yang lain. Karena itu, kali ini potret Yesus Matius sebagai Hamba akan kita gali dan kita tonjolkan.

Beberapa potret Yesus Matius yang termuat dalam Matius 12:18-20 adalah: Dalam ayat 18, Yesus Matius disebut sebagai Hamba Allah. Menurut penulis, dari sisi naratif dan teologis penyajian atribut ini semacam upaya penginjil Matius untuk memberikan landasan kitab suci (*biblical base*) bahwa Yesus adalah Hamba Allah yang taat kepada kehendak Bapa-Nya dan peduli kepada sekeliling-Nya.<sup>32</sup> Landasan kitab suci ini penting untuk meneguhkan gambaran Yesus Matius yang sedemikian rupa, dan yang barangkali kurang lazim bagi seorang pemimpin dalam masyarakat Yahudi, dalam keseluruhan injil Matius ini. Sementara dalam ayat 18b dan 21 muncul gagasan bahwa misi Hamba tersebut berorientasi kepada bangsa-bangsa atau dengan kata lain, hamba tersebut berwawasan universal.<sup>33</sup> Bila kita bicara tentang bangsa lain (*ἔθνος/ethnos*), tentu tidak hanya berbicara secara geografis,

---

31. Warren Carter, *Matthew and Empire: Initial Explorations* (Harrisburg: Trinity Press International, 2001), 58

32. Baca Ulrich Luz, *The Theology of the Gospel of Matthew*. Translated by J.B. Robinson. *New Testament Theology* (Cambridge: CUP, 1995), 32. Luz mengatakan bahwa penyajian atribut Hamba tersebut merupakan upaya penginjil Matius untuk menyajikan dimensi horizontal bagi dimensi vertikal yang telah disajikan yakni sebagai Anak Allah.

33. Gagasan universal Injil Matius ini antara lain bisa terlihat dalam Mat. 1:3,5,6; 5:45; 24:14; 28:19-20.

namun bisa pula dalam arti non geografis seperti: suku, budaya, latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, dll.<sup>34</sup> Atau bisa pula keduanya – geografis dan non-geografis. Jadi orientasi misi Yesus Matius bersifat sangat universal. Pada ayat 20 dikatakan bahwa Dia sangat peduli bahkan terhadap mereka yang barangkali bagi dunia ini tidak lagi punya harapan untuk lebih baik. Ditegaskan bahwa Dia tidak akan memutuskan buluh yang patah terkulai dan juga tidak memadamkan sumbu yang pudar nyalanya.

Selanjutnya dalam ayat 19 disajikan bahwa Hamba itu ada kalanya menghindari konfrontasi yang tidak perlu demi tersampainya gagasan utama dari Injil βασιλεία tersebut. Dari sisi naratif, hal ini bersesuaian dengan 12: 51a, 16. Sementara dalam ayat 21, setelah sebelumnya gagasan peneguhan muncul dalam 12:18 – “yang Kupilih, Kukasihi, kepada-Nya jiwaku berkenan; Aku menaruh Roh-Ku ke atas-Nya,” kembali terjadi peneguhan akan peran dan posisi Hamba tersebut melalau modifikasi yang dilakukan penginjil Matius terhadap teks kitab Yesaya tersebut yakni “segala pulau mengharapkan pengajarannya/hukumnya” (Yes. 42:4c) menjadi “dan pada-Nyalah bangsa-bangsa akan berharap.” Dari bagian ini, penginjil Matius melakukan semacam reorientasi

---

34. Baca Anthony J. Saldarini, “Reading Matthew without Anti-Semitism,” in David E. Aune, ed., *The Gospel of Matthew in Current Study* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 170-71. Saldarini mengatakan: “The word ethnos has a variety of meaning in Greek. In Homer ethnos may mean a number of people living together, ... After Homer ethnos acquired the common meaning ‘people’ and ‘nation,’ referring to a group of people with cultural, linguistic, geographical, or political unity.”

dengan mengutamakan Yesus sang Hamba dari pada Taurat (dalam hal ini tampaknya adalah Halakah) atau bahkan menggantikan peran Halakah dalam menuntun orang untuk berkenan kepada Allah. Kesimpulan ini tidak berlebihan, sebab bukankah dalam ayat 18 telah ditegaskan bahwa Yesus adalah hamba yang diurapi Roh Allah? Dengan sejumlah uraian di atas maka kita semakin melihat potret wajah Yesus Matius Sang pemberita Injil βασιλεία τῶν οὐρανῶν itu.

Sebagaimana yang bisa kita simpulkan dari upaya-upaya untuk memotret wajah Yesus Matius di atas, penginjil Matius tampaknya secara sengaja tidak mengambil satu kata atau frasa sebagai representasi gambaran fokus aktifitas misi Yesus Matius. Potret Yesus Matius disajikan menyentuh hampir semua dimensi kehidupan manusia pada saat itu (dalam konteks-Nya). Terhadap realita ini, Hannan menyebutnya sebagai *multiple dimension*,<sup>35</sup> sedangkan Gerhardsson sebagaimana yang dikutip Beaton menyebutnya *multi-faceted Christology*.<sup>36</sup> Penyajian potret Yesus Matius semacam itu memuat pesan bagi pembaca bahwa tidak ada masalah umat yang tidak menjadi kepedulian Yesus Matius. Dengan demikian Hannan tampaknya tidak terlalu sependapat bila tema keadilan/ketidakadilan (*justice/injustice*) menjadi fokus utama

---

35. Hannan, *The Nature*, 231.

36. Beaton, *Isaiah's*, 174, 178.



seluruh aktifitas misi Yesus Matius sebagai Hamba dan pemberita injil βασιλεία itu.<sup>37</sup>

Untuk menggambarkan kemultidimensian potret tersebut, Hannan menyajikan berbagai dimensi yang dia maksud, yakni:<sup>38</sup> Pertama, bahwa kabar baik tentang βασιλεία itu berkaitan dengan tindakan pembebasan bagi mereka yang mengalami berbagai penyakit dan terbelenggu setan. Kedua, berkaitan dengan anugerah Allah bagi manusia secara universal menembus sekat-sekat etnis, jender, status sosial, profesi, dll. Ketiga, pemberitaan βασιλεία itu juga menuntut harga yang harus dibayar, bisa berupa penolakan dari keluarga, penganiayaan atau bahkan kematian. Keempat, bahwa keanggotaan dalam βασιλεία itu adalah anugerah Allah, namun demikian bagi komunitas tersebut juga dituntut tanggungjawab berupa cara hidup yang berkenan kepada Allah. Tanggungjawab itu juga meliputi kemauan untuk memberitakan βασιλεία itu kepada semua bangsa. Akhirnya Hannan kembali menegaskan bahwa, kedaulatan Allah yang terlihat dalam proklamasi βασιλεία Allah dalam Injil Matius ini merupakan sebuah proses transformasi yang terus-menerus. Dan setiap orang yang telah menjadi bagian dalam βασιλεία itu adalah agen transformasi tersebut.

Dalam bukunya, yang juga merupakan disertasi Ph.D-nya, Becker mengutip begitu banyak pandangan Hofmann (1810-1877)

---

37. Band. Beaton, *Isaiah's*, 194.

38. Hannan, *The Nature*, 231.

tentang trinitas, yang pada dasarnya menggambarkan betapa bagi Hofmann Allah itu sangat peduli dan sangat mengasihi manusia. Penulis tidak akan menyajikan semua yang disajikan Becker, namun beberapa diantaranya mis.<sup>39</sup> “Because God is love, God is necessarily triune. God is triune in order to be ‘love,’ i.e., ‘in order to be God of humanity.’ The immanent relationship is for relationship of God humanity; in other words, God is triune to be God of human beings.” Dengan demikian, keberadaan Allah yang Tritunggal menunjukkan bahwa Allah sangat peduli kepada manusia. Trinitas itu menggambarkan hakekat Allah yang rela mengosongkan diri-Nya (*kenosis*) dan mengambil rupa menjadi sama dengan manusia melalui diri dan karya Yesus. Yesus merupakan gambaran penyangkalan diri Allah, dimana Dia yang tidak terbatas membuat diri-Nya terbatas untuk bisa menjadi Allah yang hadir di tengah-tengah diri manusia. Dengan kata lain, Yesus melalui misinya, adalah wujud misi kepedulian dan kasih Allah tersebut. Gambaran Allah yang kasih itu juga sangat jelas terlihat dari potret Yesus yang digambarkan oleh penginjil Matius di atas. Kesimpulan ini sangat bersesuaian dengan gambaran yang diusulkan baik oleh Pennington, Beaton maupun Woodley di atas.

Namun realita potret Yesus Matius yang rendah hati dan penuh belaskasihan dan kepedulian tersebut, sering diragukan

---

39. Matthew L. Becker, *The Self-Giving God and Salvation History: The Trinitarian Theology of Johannes von Hofmann* (London: T & T Clark, 2004), 149-50.

sebagai potret utama Yesus yang memang hendak disajikan oleh penginjil Matius. Kesimpulan tersebut dianggap sangat bertentangan dengan munculnya beberapa unit narasi dalam Injil Matius yang menyajikan bahwa Yesus justru adalah pribadi yang sangat keras dan tegas. Bila dibandingkan dengan Injil kanonik yang lain, Yesus Matiuslah yang paling keras dan tegas. Hal ini antara lain terlihat dari penyajian konflik Yesus Matius dengan pemimpin agama Yahudi yang bukan saja lebih tinggi baik dari sisi kuantitatif namun juga dari sisi kualitatif.<sup>40</sup> Klimaks konflik tersebut terlihat sangat jelas dalam Matius 23 yang sekaligus menggambarkan potret Yesus Matius yang keras dan tegas. Dalam bagian ini secara berulang-ulang Yesus Matius mengecam para pemimpin agama dengan frasa “celakalah kamu!/Ὅσα ἴμῳ” dan menyebut mereka sebagai orang-orang munafik/ὑποκριταί. Jika dilihat dari versi UBS<sup>4th</sup> dan NA<sup>27</sup>, frasa muncul tujuh kali.

Terhadap realita ini, penulis hendak melihatnya dari tiga sisi. Pertama-tama kita harus ingat bahwa Injil ini bisa dikatakan sebagai sebuah retorika penginjil Matius untuk mendelegitimasi pemimpin agama Yahudi.<sup>41</sup> Karena itu pulalah mengapa penginjil

---

40. Dengan menggunakan analisis redaksi, misalnya saja bisa terlihat dalam Mat. 12:34, bagaimana penginjil Matius memodifikasi Markus dengan menyajikan kecaman Yesus kepada pemimpin agama dengan sebutan Ular Beludak. Atribut yang sama juga muncul dalam Mat. 23:33 dan kali ini juga tidak muncul dalam injil Markus.

41. Baca Saldarini, *Reading Matthew*, 169. “*What is Matthew doing with his polemics? The author of Matthew seeks specifically to delegitimize the traditional, ... and thus legitimate his own group and its authority.*”

Matius/narator mengkarakterisasi pemimpin agama lebih negatif dibanding dengan penyajian kisah yang sama dalam Injil kanonik yang lain.<sup>42</sup> Dengan motif yang sedemikian rupa, menjadi sangat logis bila penginjil Matius sangat antusias dalam menyajikan narasi-narasi konflik antara Yesus dengan pemimpin agama Yahudi, dimana dalam setiap konflik itu pemimpin agama selalu dikarakterisasi secara negatif.<sup>43</sup> Selanjutnya siapakah inisiator konflik itu? Dalam keseluruhan Injil Matius, pemimpin agamalah yang memulai konflik itu (band. 12:1-8, 9-13; 22- dab, dll.). Potret negatif para pemimpin agama ini juga diperkuat dengan menyajikan karakterisasi narator yang memberi informasi kepada pembaca bahwa dialog dengan Yesus seringkali ditunggangi oleh maksud yang tidak baik dari pihak para pemimpin agama Yahudi (band. 12:14; 16:1; 22:15, 35; 27:1, dll.) dan ada kalanya juga dikarakterisasi sebagai penghasut orang banyak (band. 12:24; 27:20). Selanjutnya bisa dilihat dari sisi hal-hal apa saja yang biasanya menjadi pemicu konflik Yesus Matius dengan para pemimpin agama Yahudi. Dalam keseluruhan Injil Matius, konflik-konflik itu berada di tiga area yakni:<sup>44</sup> pertanyaan tentang identitas Yesus (band. 9:34; 12:23, 38, dll.), perselisihan tentang *halakah* (band. 12:1-13; 15:1-20, dll.) dan

---

42. Band. Misalnya Matius 12:1-8 dan teks paralelnya: Mark. 2:23-28 dan Luk. 6:1-5.

43. Dari sisi pendekatan naratif, teknik yang dilakukan penginjil Matius ini disebut sebagai teknik kontras. Untuk mengerti teknik ini, lihat Adele Berlin, *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative* (Sheffield: The Almond Press, 1983), 40-41.

44. Band. Beaton, *Isaiah's*, 180.

reaksi pemimpin agama atas respons positif orang banyak terhadap berbagai karya penyembuhan Yesus (band. 9:33; 12:23). Bila kita membaca natur dari berbagai konflik tersebut di atas, maka jelas penyajian konflik-konflik itu memiliki motif Kristologis yang sejalan dengan keseluruhan injil Matius yakni menyajikan potret horizontal Yesus Matius, bahwa Yesus Matius sangat peduli dengan isu-isu etis dan praktis dalam masyarakat. Salah satu wajah kepedulian-Nya itu ditampilkan dengan kemarahan-Nya yang sangat mendalam atas mereka yang munafik dan mengaburkan makna luhur dari hukum Tuhan. Sebaliknya, justru bila Matius tidak menyajikan potret Yesus seperti inilah yang akan membuat potret Yesus Matius menjadi tidak konsisten. Pribadi yang peduli dan berbelaskasihan kepada mereka yang tertindas seharusnya adalah juga orang yang marah terhadap mereka yang menjadi aktor-aktor terciptanya ketidakbaikan. Dengan demikian, sang Hamba dalam tugas-Nya memberitakan injil βασιλεία itu seharusnya tidak disimpulkan sebagai sosok yang revolusioner yang motivasi utama-Nya adalah untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Dari uraian di atas, kita bisa melihat bahwa Yesus sebagai pemberita injil βασιλεία adalah pribadi yang hadir dalam berbagai dimensi permasalahan para murid. Sebagai pemberita βασιλεία, potret horizontal Yesus Matius adalah potret yang paling ingin disajikan oleh penginjil Matius. Potret kepemimpinan yang jauh dari kesan tuan namun justru hamba, jauh dari kesan yang menjaga jarak dari orang-orang yang dipimpin-Nya, dll. Namun potret yang

tegas dan keras juga terlihat ketika berhadapan dengan orang-orang bahkan pemimpin-pemimpin yang korup dan munafik. Bukankah potret semacam itu jauh dari potret yang umumnya ditawarkan oleh pemimpin di dunia ini.

### **Gereja Sebagai Pemberita Injil βασιλεία**

Pennington mengatakan: “Matthew has been long recognized as The Gospel of Church.”<sup>45</sup> Dia juga mengutip John Meier yang mengatakan “the nexus between Christology and ecclesiology is one of the most typical characteristic of Matthew’s gospel.” Hal ini tidak terlalu berlebihan antara lain karena hanya injil ini yang menggunakan kata ekklesia (band. 16:18; 18:17 (2x)), juga karena Injil ini memuat gagasan yang sangat kuat tentang pemuridan yang dekat sekali dengan gagasan Gereja. Selain itu, terhadap Mat. 28:20a, Luz mengatakan: “Teaching them to observe all that I have commanded you in v. 20a leads us into the center of Matthew’s understanding of the church.”<sup>46</sup>

Di bagian awal bukunya, Becker menyajikan bahwa Yesus merupakan bagian dari rencana keselamatan Allah: “Salvation History (heilsge-schicthe) centers in God’s self emptying in Jesus whereby God’s active love unites all humanity to God’s self.”<sup>47</sup>

---

45. Pennington, *Heaven*, 89.

46. Ulrich Luz, *Matthew 21-28*, HERMENEIA (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 633-34.

47. Becker, *The Self-Giving*, xxii.

Sebagaimana Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, merupakan bagian dari sejarah keselamatan dunia ini, maka Gereja pun sudah selayaknya sadar bahwa dirinyapun merupakan bagian dari misi itu. Untuk itulah Gereja didirikan oleh Yesus Kristus. Potret Yesus Matius yang telah diuraikan ini seharusnya menjadi potret Gereja.

Kita sudah membahas bahwa memberitakan ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν merupakan fokus utama misi Yesus Matius. Karena itu, fokus utama misi Gereja pun harus sama dengan misi Kepala Gereja itu. Penyajian segala pengajaran dan aktifitas Yesus Matius dalam Injil ini merupakan bagian dari gagasan pemuridan dalam Injil Matius, yakni agar para pembaca Injil ini (Gereja) dapat meneladani, melakukan dan memberitakan kembali Injil βασιλεία tersebut. Karena itu benarlah kesimpulan Hannan yang mengatakan: “Hence, Matthew’s Gospel becomes a manual of instruction on the nature and demand of God’s sovereign rule. Its purpose is to ensure that not only the members of the matthean community, but all future disciples of Jesus are competently train to carry out Jesus’ commission: ... (28:19-20).”<sup>48</sup> Berdasarkan Matius 28:20, tujuan akhir dari penulisan Injil ini bukanlah membaptis, namun adalah agar pembaca Injil ini bisa sampai kepada **“melakukan”** berita ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν itu dan mengajarkannya kembali agar semakin banyak orang bisa melakukan ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν tersebut. Perlu diingat bahwa gagasan **“melakukan”** menjadi aspek yang sangat penting dalam Injil ini (band. 5:19; 7:21; 12:50; 24:46;

---

48. Hannan, *The Nature*, 231.

28:20). Misalnya saja berdasarkan 7:21, bahwa yang membuat orang masuk ke dalam βασιλεία τῶν οὐρανῶν adalah ketika mereka melakukan kehendak Allah. Secara unik Luz mengatakan: "Thus the goal of the disciple's missionary preaching is not conversion but **practice** of Jesus' newly won disciples."<sup>49</sup> Karena itu pula, visi utama Gereja seharusnya adalah bagaimana agar semakin banyak orang sampai kepada **melakukan** apa yang diperintahkan Yesus. Karena itu, Gereja sangat berkepentingan untuk memastikan apakah orang-orang yang berhimpun di dalamnya tidak hanya tahu apa yang dikehendaki Allah, namun sampai kepada **melakukan** kehendak Allah tersebut. Terhadap realita ini, barangkali kita akan berkata apakah masih mungkin Gereja melakukan hal ini? Jawabannya: Sangat Mungkin!

Bila saat ini masih banyak Gereja hanya sampai kepada memberitakan agar diketahui, bukan mengajar jemaat untuk **melakukan** apa yang diperintahkan Yesus, sangat mungkin adalah karena semakin sedikit orang yang mengatakan dirinya murid Kristus telah tiba kepada "**melakukan**" kehendak Allah. Logikanya, bila Gereja saja bukanlah sebagai komunitas yang "**melakukan**", maka adalah sangat sulit bagi Gereja untuk bisa menjadi pengajar orang untuk "**melakukan**" bukan? Karena itu, pembenahan ke dalam tidak kalah pentingnya dengan aktivitas Gereja yang bersifat keluar. Karena itulah maka dalam misi pemberitaan Injil βασιλεία τῶν οὐρανῶν itu, Yesus Matius memberikan porsi yang sangat besar

---

49. Luz, *Matthew 21-28*, 634.



dan penting bagi kualitas diri seorang murid sebelum mereka diutus untuk melayani. Terhadap realita ini sangat menarik apa yang diuraikan Hannan terkait dengan 5:20.<sup>50</sup> Ayat ini berbunyi: "Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu (ἡμῶν ἡ δικαιοσύνη/kebenaranmu) tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga (τὴν βασιλείαν τῶν οὐρανῶν)." Mengapa hal ini penting diperhatikan oleh para murid? Karena kegagalan para pemimpin agama pada saat itu, bukan karena mereka tidak tahu dan tidak memberitakan firman Allah, tetapi karena mereka bukanlah orang-orang yang melakukan kehendak Allah. Hal ini misalnya tersaji secara tegas melalui kalimat Yesus Matius kepada pemimpin agama Yahudi: "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan." (band. 23:23).

Bila kita melihat apa yang disajikan penginjil Matius setelah 5:20 ini, kita memang menemukan sejumlah ajaran yang intinya hendak mengajak para murid untuk memiliki standar kebenaran yang lebih tinggi dari banyak orang. Hannan menyebutnya: *Righteousness and the Law* (5:21-48); *Righteousness and Religious Practice* 6:1-18) dan *Righteousness and Purity of Heart* (6:19-

---

50. Baca Hannan, *The Nature*, 53-64.

7:12).<sup>51</sup> Standard kebenaran yang lebih tinggi itu pada akhirnya bermuara kepada "**melakukan**" kehendak Allah. Misalnya dalam hal *Righteousness and the Law*. Orang bisa saja tidak membunuh, namun orang itu bisa saja marah bahkan menghina sesamanya manusia. Secara hukum agama pada saat itu hal tersebut tidak masalah sebab yang dilarang adalah jangan membunuh. Namun Yesus Matius menuntut standar yang lebih tinggi yakni orang tersebut tidak saja dituntut untuk tidak membunuh namun juga tidak menghina sesamanya (5:21-22). Yesus Matius berulang-ulang mengajarkan gagasan-gagasan yang seperti ini, pertanyaannya, mengapa Yesus Matius begitu serius terhadap kualitas para murid? Yesus Matius menuntut standar yang lebih tinggi bukan saja agar berita Injil βασιλεία τῶν οὐρανῶν itu tersebar dan dirasakan dengan efektif oleh banyak orang, namun agar para murid juga bisa menjadi orang-orang yang "**melakukan**" kehendak Allah, sebab itulah yang terutama dalam Injil Matius.

Bila Gereja mau menjadi pemberita ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν, maka Gereja harus memberi perhatian yang sangat serius kepada gagasan "**melakukan**" tersebut. Bila gereja tidak menjadi komunitas yang mengedepankan aspek *praxis* tersebut, maka Gereja tidak akan bisa menjadi pemberita Injil βασιλεία yang berbeda dengan dunia ini sebagaimana yang termuat dalam frasa ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν tersebut. Misi Gereja akan sama dengan dengan dunia ini atau bahkan bisa lebih buruk.

---

51. Hannan, *The Nature*, 53.

Tidak ada diantara kita yang melihat hal ini sebagai sesuatu yang mudah! Yesus Matius juga melihat hal ini sebagai satu hal yang tidak mudah. Walaupun Yesus Matius tidak mengucapkannya, hal itu terlihat dari bagaimana struktur kalimat Yesus Matius dalam 28:18-20 itu. Kalimat perintah yang memuat klimaks dari misi Gereja dalam 28:20 ini diapit oleh dua kalimat penyertaan yang sangat bombastis, yakni: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi" (ay. 18) dan "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (ay. 20b). Kalimat penyertaan ini memiliki gagasan sama dengan yang termuat dalam 1:23, Yesus Matius adalah Imanuel,<sup>52</sup> karena itu Gereja harus sadar akan hal itu. Bahwa Yesus Matius adalah Allah yang senantiasa hadir dalam setiap upaya Gereja dalam memberitakan Injil ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν tersebut. Hadir dalam berbagai pergumulan pribadi mereka sebagai orang yang mengalami krisis dan hadir juga dalam usaha-usaha mereka untuk memberitakan Injil ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν itu.

## Penutup

Kesimpulan klasik yang menyimpulkan bahwa motif penggunaan frasa ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν dalam Injil Matius adalah karena alasan sosiologis ternyata kurang tepat. Kesimpulan yang sama juga berlaku bagi pendapat yang menyimpulkan bahwa ἡ

---

52. Band. Nolland, *Matthew*, 1271.

βασιλεία τῶν οὐρανῶν dan ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ adalah dua frasa yang sinonim. Kesimpulan-kesimpulan semacam itu tidak saja kurang tepat, namun kesimpulan seperti itu telah menutup pintu bagi kita untuk menemukan makna sesungguhnya dari frasa tersebut dalam Injil Matius. Jalan untuk menemukan makna ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν sebaiknya ditempuh dengan terlebih dahulu melihat gagasan apa yang ada dibalik tema “*Heaven and Earth*” yang muncul begitu berlimpah dalam Injil ini. Melalui penelitian di atas, kita telah sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa tema tersebut umumnya memuat motif kontras, yakni mengkontraskan berbagai hal di dalam kedua alam (*realm*) tersebut, antara lain: Model kepemimpinan, berbagai sistem nilai, orientasi misi, dll. Sorga (*Heaven*) selalu dikarakterisasi secara lebih positif dari pada Bumi (*Earth*). Misalnya melalui kalimat Yesus Matius dalam Matius 6:19-20, "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya."

Bila dalam Injil Matius ditegaskan bahwa misi utama Yesus Matius adalah sebagai pemberita Injil ἡ βασιλεία (band. 4:23 dan 9:35), itu artinya misi Yesus Matius adalah misi yang kerap kali berbeda dengan yang umumnya ditawarkan/diberikan di dalam bumi/dunia ini, sebab ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν adalah βασιλεία yang berbeda dengan yang ada di bumi ini. Namun tentu saja yang

Yesus Matius tawarkan selalu lebih baik walau kadangkala tidak populer bagi dunia ini. Hal itu bisa dilihat dari potret Yesus Matius yang digambarkan dalam Injil ini.

Potret Yesus Matius disajikan bersifat multi dimensi yang menggambarkan bahwa Yesus Matius memang adalah Allah yang hadir dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Dengan meminjam istilah yang dipakai oleh Beaton di atas, penginjil Matius menyajikan potret Yesus Matius baik yang berdimensi vertikal maupun yang berdimensi horizontal. Bahkan ada kesan bahwa dimensi horizontal justru terlihat lebih mencolok dalam Injil ini. Namun idealnya, keduanya sesungguhnya adalah satu kesatuan (band. Mat.22:36-40).

Penyajian potret Yesus Matius yang sedemikian rupa tersebut tidak saja berorientasi bagi para pembaca pertama Injil Matius yang sedang berada dalam berbagai krisis agar mereka mendapat penghiburan dan peneguhan, namun juga agar mereka meneladani Yesus Matius dalam menjalankan misi pemberitaan Injil ἡ βασιλεία tersebut. Penginjil Matius memadukan gagasan “penghiburan dan peneguhan” dengan gagasan “pemuridan untuk memuridkan.” Penginjil Matius menempatkan jemaatnya tidak semata-mata sebagai objek namun terutama adalah sebagai subjek.

Kesimpulan ini tidak berlebihan mengingat gagasan “**melakukan**” begitu menonjol dalam Injil ini. Kegagalan pemimpin agama pada saat itu bukanlah karena mereka tidak tahu tentang apa yang diperintahkan Allah, namun karena mereka tidak

melakukan apa yang diperintahkan Allah (band. Mat. 5:20). Karena itu penginjil Matius memberi penekanan akan pentingnya aspek **“melakukan”** kehendak Allah. Klimaksnya terlihat dalam apa yang sering disebut sebagai Amanat Agung. Kepada jemaat-Nya yang sedang berada dalam berbagai kesulitan bahkan krisis itu, penginjil Matius menegaskan bahwa tujuan utama dari misi jemaatnya harus sampai kepada mengajar orang lain untuk bisa melakukan apa yang telah diperintahkan Allah (Mat. 28:20). Bagaimana penginjil Matius menyajikan potret Yesus Matius dalam aktivitas misi-Nya, begitu pulalah seharusnya Gereja melakukan misinya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, potret Yesus Matius ini tidak bisa disimpulkan dengan satu kata. Yesus Matius pada satu sisi digambarkan sangat berbelaskasihan dan peduli kepada berbagai permasalahan manusia, namun pada sisi lain Yesus Matius juga digambarkan sangat keras dan tegas kepada mereka yang mengabaikan belas kasihan dan kepedulian tersebut.

Karena itu, bila jemaatnya dituntut untuk menjadi pengajar agar orang lain agar bisa melakukan kehendak Allah, itu artinya mereka terlebih dahulu haruslah menjadi orang-orang yang melakukan kehendak ataupun perintah Allah itu. Hal ini menjadi penekanan penginjil Matius, sebab di sinilah letak kegagalan pemimpin jemaat sebelumnya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, menurut Luz, kalimat Yesus Matius dalam 28:20 ini akan membawa kita kepada pusat pemahaman Matius tentang Gereja. Hampir semua Gereja di dunia ini mencantumkan Matius 28:18-20

ini sebagai salah satu dasar misi mereka. Namun dalam aplikasinya seringkali aspek “*melakukan*” ini kurang mendapat perhatian yang serius oleh Gereja. Tidak jarang kita mendapat kesan bahwa Gereja berfikir bahwa tugas utama mereka adalah memberitakan Firman Tuhan. Terkait dengan gagasan “*melakukan*” dianggap merupakan tanggung jawab pribadi-pribadi dalam jemaat. Pemahaman ini sesungguhnya sangat kurang tepat. Tapi mengapa hal ini masih sering kita temui di dalam berbagai Gereja? Besar kemungkinan karena semakin sedikitnya Gereja yang menjadi pelaku firman Allah. Bila Gereja bukan lagi pelaku Firman, bagaimana kita bisa mengharapkan Gereja itu sebagai komunitas yang misi utamanya adalah mengajar banyak orang untuk “*melakukan*” Firman Allah? Bila itu terjadi maka Gereja tidak akan mampu untuk menghadirkan βασιλεία yang berbeda dengan yang diberitakan oleh dunia ini, sebagaimana gagasan yang termuat dalam frasa ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν tersebut.